

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskripsi Data

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia *Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut

menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.¹

Adapun visi dan misi PT Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

¹Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada 21 Maret 2019

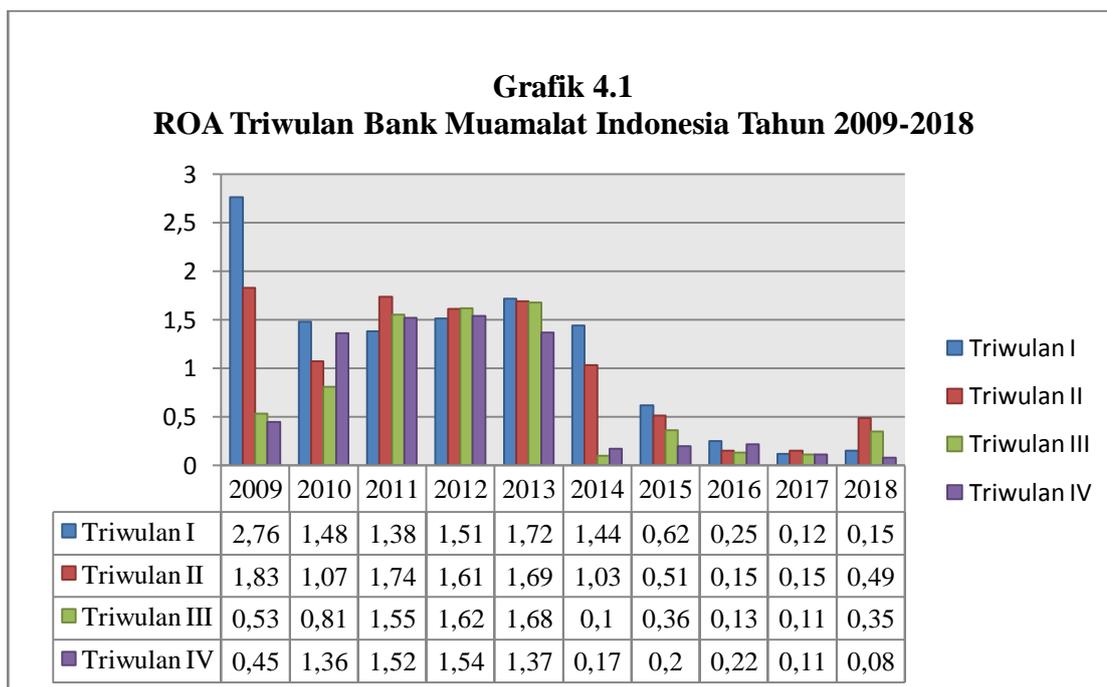
b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.²

2. Analisis *Return On Asset* (ROA)

Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah data *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2012-2017:

²Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>, diakses pada 21 Maret 2019



Sumber: Diolah dari Laporan Publikasi Triwulan³

Dari data diatas dapat diliat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 *Return On Asset* Bank Muamalat cenderung mengalami penurunan, meurunnya ROA menunjukkan menurunnya profitabilitas atau keuntungan Bank Muamalat Indonesia. Nilai ROA Bank Muamalat terendah selama kurun waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 terjadi pada Triwulan ke triwulan ke IV dengan nilai 0,08%. Sedangkan nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2009 triwulan I dengan nilai 2,76%. Rata-rata ROA pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 sebesar 0,90%. Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai ROA antara 1,25% sampai 1,5%. Dengan nilai rata-rata ROA 0,90% dapat dikatakan

³Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, Diakses pada 23 November 2017

bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2012-2017 dikatakan cukup sehat dilihat dari nilai kompositnya yang berada dalam peringkat 3 yaitu 0,5 sampai dengan 1,25%. Jadi jika dilihat dari nilai *Return On Asset*nya Bank Muamalat Indonesia dikatakan cukup sehat selama urun waktu 2009-2018.

Kenaikan laba tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2009 triwulan I dikarenakan karena menurunnya rasio BOPO pada bank Muamalat Indonesia yang nilai BOPO-nya sebesar 78,1%. Karena ketika nilai BOPO rendah menunjukkan bahwa Bank Muamalat dapat menekan Biaya Oprasionalnya, hal ini menunjukkan Bank Muamalat efisien dalam menjalankan oprasionalnya. Redahnya nilai BOPO tersebut menyebabkan Tingginya nilai ROA karena jika BOPO turun maka pendapatan bank akan bertambah karena rendahnya biaya oprasional.

Kenaikan ROA pada tahun 2009 triwulan I juga didukung naiknya nilai FDR pada Bank Muamalat pada tahun 2009 sebesar 98,44%. Naiknya angka FDR ini menunjukkan bahwa banyaknya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia. Ketika jumlah pembiayaan meningkat maka pendapatan ROA Bank Muamalat juga akan ikut meningkat.

Penurunan ROA pada tahun 2014 sampai dengan 2018 disebabkan karena naiknya nilai NPF pada Bank Muamalat Indonesia pada tahu 2014 hingga tahun 2018 yang nilainya hampir mendekati batas yang ditetapkan Bank Indonesia. Tingginya nilai NPF ini menunjukan bahwa buruknya

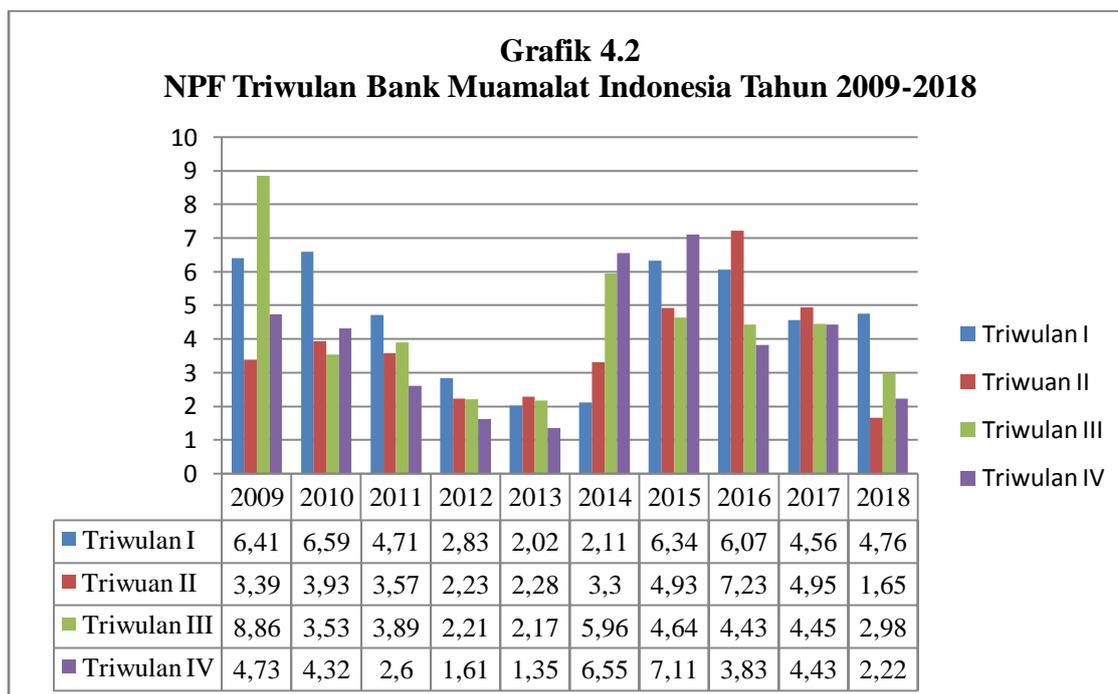
kualitas kredit yang diberikan oleh Bank Muamalat. Kredit sebagai sumber utama pendapatan perbankan, jika banyak kredit bermasalah maka akan menyebabkan turunnya pendapatan bank tersebut yang dapat menurunkan ROA bank Muamalat Indonesia.

3. Analisis *Non Performing Financing*(NPF)

NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkatrisiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.⁴

⁴ Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, BOPO, Return ON Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah", *I- Economic*, Vol. 2, No.1, 1 Juli 2016, dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/download/1001/835>, diakses pada 30 November 2018, hal. 24

Grafik 4.2
NPF Triwulan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2018



Sumber: Diolah dari Laporan Publikasi Triwulan⁵

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 6 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 *Non Performing Financing* Bank Muamalat berfluktuasi setiap tahunnya. Nilai NPF Bank Muamalat terendah selama kurun waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2013 triwulan ke IV dengan nilai 1,35%. Sedangkan nilai NPF tertinggi terjadi pada tahun 2009 triwulan III dengan nilai 8,86%. Rata-rata NPF pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 sebesar 4,16%. Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai NPF dibawah antara 2% sampai dengan 5%. Dengan nilai rata-rata NPF sebesar 4,16% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 sehat jika dilihat dari nilai komposit NPF nya

⁵Bank Muamalat Indonesia..., Diakses pada 23 November 2017

yang berada dalam peringkat 2 yaitu 2% sampai dengan 5%. Jadi jika dilihat dari nilai *Non Performing Financing Bank Muamalat* dikatakan sehat.

NPF tertinggi pada bank Muamalat terjadi pada tahun 2009 triwulan III dengan nilai NPF sebesar 8,86 % jauh dari ketentuan Bank Indonesia. NPF sebesar 8,86% tersebut menggambarkan kondisi keuangan Bank Muamalat pada tahun tersebut sangatlah tidak sehat. Tingginya NPF tersebut menggambarkan lemahnya manajemen Bank Muamalat dalam menyalurkan kredit sehingga banyak terjadi masalah kredit bermasalah. Tingginya nilai NPF Bank Muamalat ini menyebabkan menurunnya ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut. Nilai ROA triwulan pertama bank Muamalat Indonesia tahun 2009 sebesar 2,76% turun menjadi 0,53% dikarenakan tingginya angka NPF yang mencapai angka 8,86% di tahun tersebut.

Nilai NPF tersebut Bank Muamalat Indonesia terus mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 triwulan ke IV menunjukkan angka NPF terendah dalam 10 tahun belakang. Menurunnya nilai NPF ini menunjukkan perbaikan kinerja Bank dalam penyaluran kreditnya. Bank lebih hati-hati dalam memberikan kredit atau pembiayaan sehingga tidak banyak terjadi masalah kredit bermasalah dan menurunkan nilai NPF. Turunnya nilai NPF pada Bank Muamalat menyebabkan naiknya ROA bank Muamalat Indonesia. Selama tahun 2010 sampai tahun 2013 ROA Bank Muamalat

Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Ketika kredit bermasalah sedikit maka pendapatan Bank Muamalat Indonesia akan naik, hal ini disebabkan karena kredit sebagai sumber utama pendapatan perbankan ketika nilai kredit bermasalah rendah maka pendapatan akan naik dan jika pendapatan naik maka ROA akan ikut naik.

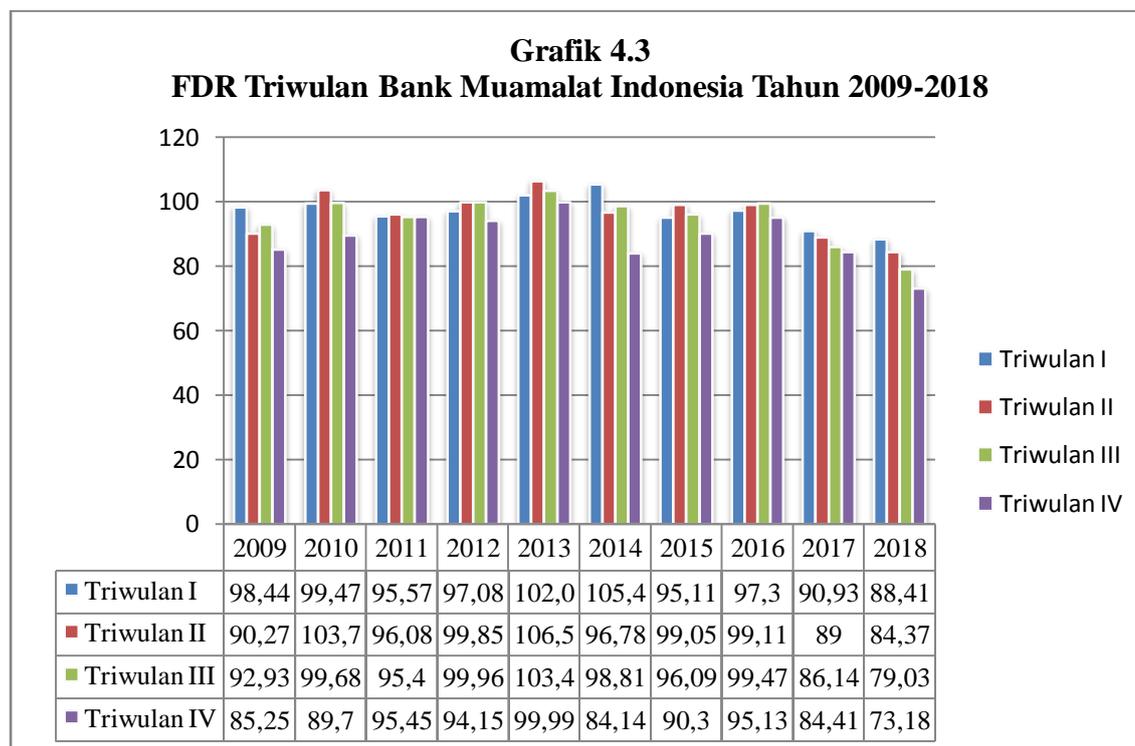
Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 NPF Bank Muamalat juga mengalami kenaikan. Kenaikan NPF Bank Muamalat Indonesia tersebut menyebabkan menurunnya ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut. Tingginya nilai kredit bermasalah pada 2014 sampai dengan tahun 2014 yang hampir mencapai batas wajar Bank Indonesia menyebabkan ROA Bank Muamalat turun. Kenaikan NPF pada tahun 2014 triwulan III dengan nilai 5,69% menyebabkan ROA bank Muamalat turun dengan signifikan. Dari yang semula tahun 2014 triwulan I sebesar 1,44% turun hingga mencapai angka 0,1%.

Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2017 NPF Bank Muamalat mengalami penurunan meskipun pada tahun 2017 nilai ROA Bank Muamalat masih mendekati angkat 5% atau batas ketetapan Bank Indonesia, tetapi di tahun 2018 NPF Bank Mumalat sudah mengalami Penurunan. Penurunan nilai NPF ini menunjukkan perbaikan kinerja Bank Muamalat Indonesia dalam menyalurkan kredit.

4. Analisis *Financing to Deposit Ratio*(FDR)

Loan Deposit Ratio atau *Financing to Deposit Ratio* dalam Bank syariah menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.⁶

⁶Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), Hal.60, https://books.google.co.id/books?id=YNNha_x4sUQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=true, diakses pada 27 Februari 2019



Sumber: Diolah dari Laporan Publikasi Triwulan⁷

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat berfluktuasi setiap tahunnya. Nilai FDR Bank Muamalat terendah selama kurun waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 triwulan ke IV dengan nilai 73,18%. Sedangkan nilai FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan II dengan nilai 106,5%. Rata-rata FDR pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2012-2017 sebesar 94,35%. Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai FDR antara 75% sampai dengan 85%. Dengan nilai rata-rata FDR sebesar 94,35% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 cukup sehat jika dilihat dari nilai komposit FDR-nya

⁷Bank Muamalat Indonesia..., Diakses pada 23 November 2017

yang berada dalam peringkat 3 sebesar 85% sampai dengan 100%. Jadi jika dilihat dari nilai *Financing to Deposit Rationya* Bank Muamalat dikatakan cukup sehat.

FDR tertinggi pada Bank Muamalat selama tahun 2009-2018 terjadi pada tahun 2013 triwulan ke II dengan nilai FDR sebesar 106,5%. Nilai FDR ini menunjukkan tingginya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamlat Indonesia. Tingginya nilai FDR tersebut juga diikuti dengan kenaikan ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut. Jika nilai FDR naik maka pembiayaan yang disalurkan oleh Bank naik. Kredit atau pembiayaan sebagai sumber pendapatan Bank jika pembiayaan naik maka pendapatan akan naik. Ketika pendapatan naik ROA akan ikut naik. Meskipun nilai FDR yang tinggi dapat meningkatkan laba tetapi Bank harus memperhatikan nilai FDR-nya. Karena jika nilai FDR terlalu tinggi bank tersebut dapat mengalami masalah likuiditas karenan banyaknya dana yang disalurkan untuk kredit, sehingga ketika terjadi penarikan dana yang besar oleh nasabah bank tidak mampu memnuhinya.

Nilai NPF terendah selama tahun 2010-2018 terjadi pada tahun 2018 triwulan IV dengan angka sebesar 73,18%. Rendahnya nilai FDR ini diikuti dengan menurunnya laba Bank Muamalat pada tahun 2018 di Triwulan ke IV yang hanya sebesar 0,08%. Nilai FDR yang terlalu rendah dapat menyebabkan permasalahan likuiditas bank tersebut hal ini terjadi karena jika Bank Tidak dapat mengola dananya untuk aktiva yang

produktif bank tersebut tidak dapat menghasilkan pendapatan. Ketika hal ini terus terjadi maka bank tersebut tidak dapat memberikan bagi hasil yang kompetitif kepada para deposannya. Jika hal tersebut terus terjadi maka para deposan akan menarik dananya dari bank tersebut secara besar-besaran dan berpindah pada bank lain. Penarikan dana besar-besaran menjadikan masalah besar-besaran pada Bank tersebut.

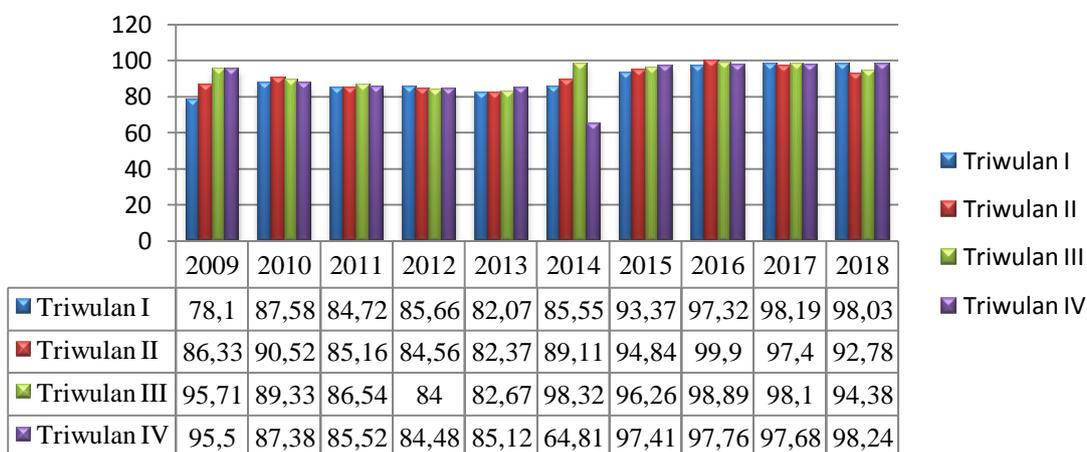
5. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya atau BOPO adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.⁸ Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁹

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: EKONOSIA, 2004), hal. 160

⁹ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 55

Grafik 4. 4
BOPO Triwulan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2018



Sumber: Diolah dari Laporan Publikasi Triwulan¹⁰

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Muamalat berfluktuasi dan cenderung naik setiap tahunnya. Nilai BOPO Bank Muamalat terendah selama kurun waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2014 triwulan ke IV dengan nilai 64,81%. Sedangkan nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2016 triwulan II dengan nilai 99,9%. Rata-rata BOPO pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2019 sebesar 90,26%. Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai BOPO antara 83% sampai dengan 85%. Dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 90,26% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 tidak sehat karena nilai kompositnya berada dalam peringkat 5 yaitu

¹⁰Bank Muamalat Indonesia..., Diakses pada 23 November 2017

lebih dari 89%. Hal ini berarti Bank Muamalat Indonesia tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dapat disimpulkan jika dilihat dari nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya Bank Muamalat dikatakan tidak sehat.

Nilai BOPO terendah pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2014 triwulan ke IV dengan nilai BOPO sebesar 64,81%. Penurunan BOPO ini diikuti dengan naiknya ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 di triwulan ke IV sebesar 0,17% yang sebelumnya ROA Bank Muamalat hanya sebesar 0,1%. Turunnya nilai BOPO ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia berhasil menekan biaya operasionalnya. Ketika nilai BOPO turun menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2016 triwulan III dengan nilai BOPO sebesar 99,9%. Nilai BOPO yang tinggi menggambarkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga Rasio BOPO tinggi. Nilai BOPO yang tinggi mempengaruhi ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 ditunjukkan oleh grafik 4.1 selama tahun 2016 ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan selama tahun 2016.

B. Pengujian Data

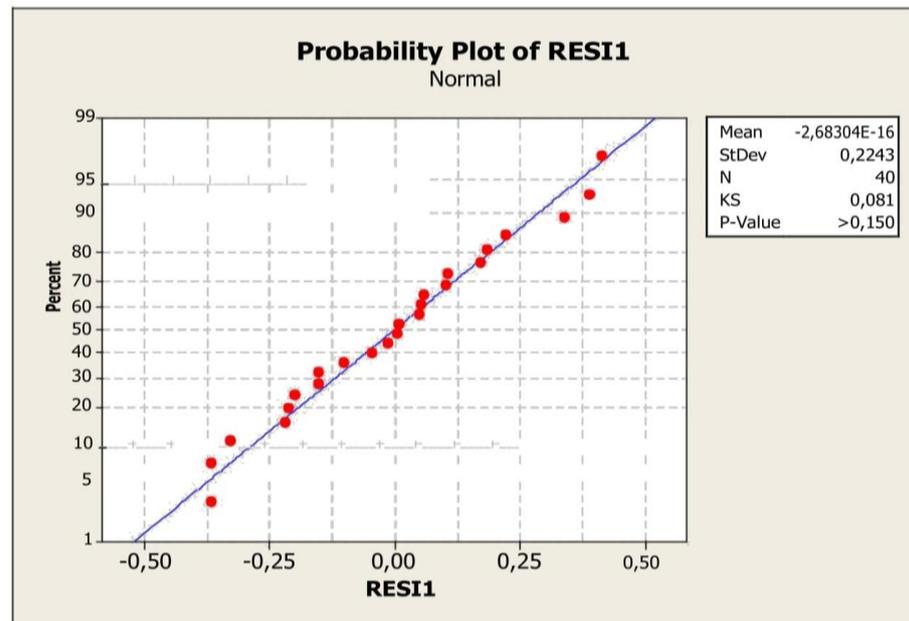
1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisis grafik atau analisis statistik. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisis Grafik *P-P Plot* dan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data Dengan Analisis grafik *P-P Plot*

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal *P-P Plot* of Regresi standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut normal.¹¹

¹¹Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), Hal. 109

Grafik 4.5**Uji Normalitas Data dengan Normal P-P Plots**

Sumber data : dari Output Mini Tab

Berdasarkan tabel Normal P-P Plots diatas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena gambar titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Selain itu nilai p-value sebesar 0,150 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 jadi asumsi normal terpenuhi.

b. Uji Normalitas Data Dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.1

Uji Normalitas Data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		NPF	FDR	BOPO	ROA
N		40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	4.1662	94.3515	90.2915	.8990
	Std. Deviation	1.8179	7.22037	7.46729	.70856
	3				
Most Extreme Differences	Absolute	.108	.167	.133	.174
	Positive	.108	.092	.100	.174
	Negative	-.063	-.167	-.133	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		.684	1.055	.841	1.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.737	.216	.479	.179

a. Test distribution is Normal.

Sumber data: Dari Output SPSS diolah oleh Penulis

Dari tabel *One- Sampel Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asm. Sig. (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$ untuk pengambilan keputusan dengan pedoman sebagai berikut:

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal¹²

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorof Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka H0 diterima artinya data berdistribusi normal.

¹²Syofian Siregar, *Statistik parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2013), hal. 153

- 2) Apabila nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka H0 ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.¹³

Tabel 4.2

Keputusan Uji Normalitas Data

Nama Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keputusan
NPF	0,737	0,05	Normal
FDR	0,216	0,05	Normal
BOPO	0,479	0,05	Normal
ROA	0,179	0,05	Normal

Sumber data : dari Output SPSS diolah oleh penulis

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinier

Uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi.¹⁴ Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

¹³Ibid,...hal. 167

¹⁴Husein Umar, *Metode Penelitian untu Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 177

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.701	1.480		1.826	.076		
NPF	-.074	.040	-.189	-2.853	.002	.928	1.078
FDR	.035	.010	.352	3.417	.002	.913	1.096
BOPO	-.053	.010	-.555	-5.217	.000	.855	1.169

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa VIF adalah 1,078 (variabel NPF), 1,096 (variabel FDR) dan 1,169 (variabel BOPO) lebih kecil dari 10,00. Dan jika dilihat menggunakan nilai *Tolerance* 0,928 (variabel NPF), 0,913 (variabel FDR) dan 0,855 (variabel BOPO) lebih besar dari 0,10. Hasil ini berarti variabel *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasil nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Untuk diuji apakah terdapat hubungan yang kuat di antara data pertama

dengan kedua data kedua dengan data ke tiga dan seterusnya. Jika ya, telah terjadi autokorelasi.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson dan Uji Run Test.

1.) Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k-3), akan didapat nilai dL 1,3384 dan nilai dU 1,6589. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan *Durbin-Watson* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Auto Korelasi dengan *Durbin-Watson*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.652	.623	.43522	1.424

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* menunjukkan nilai sebesar 1,622. Karena nilai 1,424 terletak diantara $1,3384 < DW < 1,6589$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

¹⁵Ibid..., hal. 182-183

2.) Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Untuk pengambilan keputusan dalam *Run Test* adalah sebagai berikut:

- a.) H₀: Residual Random (Acak), maka tidak terdapat masalah autokorelasi
- b.) H₁: Residual Tidak Random, maka terjadi masalah autokorelasi.¹⁶

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00865
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	40
Number of Runs	15
Z	.626
Asymp. Sig. (2-tailed)	.541

a. Median

Sumber data : dari Output SPSS

¹⁶Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001),hal. 116

Hasil *Run Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian, data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁷ Uji heteroskedastisitas. dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik plot dan Uji Gledser.

1) Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Plot

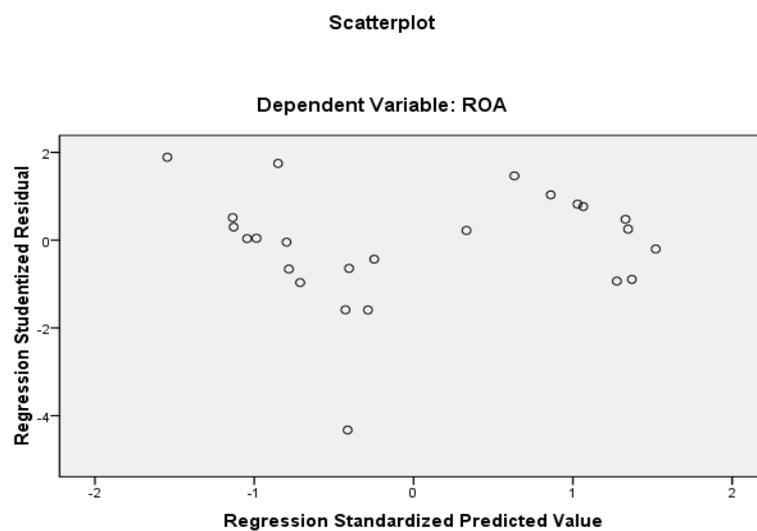
Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pola gambar *Scaterplot*. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- a.) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

¹⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,....hal. 182-183

b.) Jika tidak ada pola yang jelals, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁸

Grafik 4.6
Uji Heteroskedastikas dengan *Scaterplot*



Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui tidak terjadi heteroskedastikas, hal ini ditunjukan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

2) Uji Heteroskedastikas dengan Uji Gledser

Uji Heteroskedastikas dengan Uji Gledser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

¹⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,....hal. 134

pengamatan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak terjadi Heteroskedastikas jika:

- a.) Tidak terjadi heteroskedastikas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
- b.) Terjadi heteroskedastikas, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.¹⁹

Tabel 4. 6

Uji Heteroskedastikas dengan Uji Gledser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.459	.617		.743	.466
NPF	.020	.019	.288	1.052	.305
FDR	.000	.005	-.013	-.051	.960
BOPO	-.004	.004	-.244	-1.018	.321

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber data : dari SPSS

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikasi variabel NPF (X1) sebesar 0,305 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastikas pada variabel NPF (X1). Pada variabel FDR (X2) nilai signifikasi variabel sebesar 0,960 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastikas pada variabel FDR (X2) dan pada variabel BOPO (X3) nilai signifikasi

¹⁹Ibid...., hal.138

sebesar 0,32 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastikas pada variabel BOPO (X3).

3. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.701	1.480		1.826	.076
NPF	-.074	.040	-.189	-2.853	.002
FDR	.035	.010	.352	3.417	.002
BOPO	-.053	.010	-.555	-5.217	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 2,701 - 0,074 X_1 + 0,035 X_2 - 0,053 X_3 \text{ atau}$$

$$ROA = 2,701 - 0,074 X_1 \text{ (NPF)} + 0,035 X_2 \text{ (FDR)} - 0,053 X_3 \text{ (BOPO)}$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 2,701 menyatakan bahwa jika nilai variabel NPF (X1), FDR (X2) dan BOPO (X3) sama dengan nol atau konstan maka besarnya nilai ROA (Y) yaitu sebesar 2,701.

- b. Nilai koefisien regresi X1 sebesar $-0,074$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Non Performing Financing* maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar $0,74$ dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari *Non Performing Financing*, maka *Return On Asset* akan mengalami kenaikan sebesar $0,074$.
- c. Nilai koefisien regresi X2 sebesar $0,035$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Financing to Deposit Ratio* maka akan meningkatkan *Return On Asset* sebesar $0,035$ dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar $0,035$.
- d. Nilai koefisien regresi X3 sebesar $-0,053$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar $0,053$ dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, maka *Return On Asset* akan mengalami kenaikan sebesar $0,053$.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel (Y).

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H1: Ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (X1) terhadap Return on Asset (Y).
- b. H2: Ada pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (X2) terhadap Return on Asset (Y).
- c. H3: Ada pengaruh yang signifikan antara Beban Operasional Pendapatan Operasional (X3) terhadap Return on Asset (Y).
- d. H4: Ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Financing* (X1), *Financing to Deposit Ratio* (X2), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (X3) terhadap Return on Asset (Y).

Tabel 4.8
Pengujian Hipotesis dengan Uji t (t-test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.701	1.480		1.826	.076
NPF	-.074	.040	-.189	-2.853	.002
FDR	.035	.010	.352	3.417	.002
BOPO	-.053	.010	-.555	-5.217	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan

signifikan. Atau dengan melihat angka signifikannya jika nilai sig. < tingkat signikansi ($\alpha = 0,05$), maka secara parsial atau individu variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan tidak signifikan. Atau dengan melihat angka signifikannya jika nilai sig. > tingkat signifikasi ($\alpha=0,05$), maka secara parsial atau individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah :

- 1) Berdasarkan nilai t_{hitung} :
 - a.) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b.) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Berdasarkan nilai Signifikansi:
 - a.) Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - b.) Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

a. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 3 maka diperoleh nilai df sebesar 36 dan taraf signifikan yang

digunakan 5% dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,028. Nilai t_{hitung} pada variabel *Non Performing Financing* sebesar $-2,853 >$ Nilai t_{tabel} sebesar 2,028 nilai negatif menunjukkan bahwa X1 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Berarti *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi NPF sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya *Non Performing Financing* Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

b. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan $(n-k-1)$, dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 3 maka diperoleh nilai df sebesar 36 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,028. Nilai t_{hitung} pada variabel *Financing to Deposit Ratio* sebesar $3,417 >$ Nilai t_{tabel} sebesar 2,028 nilai positif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Berarti *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi FDR sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya *Financing to Deposit Ratio* Berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

c. Pengaruh Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional terhadap *Return On Asset*.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 3 maka diperoleh nilai df sebesar 36 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,028. Nilai t_{hitung} pada variabel Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional sebesar $-5,217 >$ Nilai t_{tabel} sebesar 2,028 nilai negatif menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y . Berarti Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi BOPO sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Tabel 4.9
Pengujian Hipotesis dengan Uji F (F-test)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.761	3	4.254	22.457	.000 ^a
Residual	6.819	36	.189		
Total	19.580	39			

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji F adalah :

1.) Berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} :

a.) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independent (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat).

b.) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independent (bebas) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat).

2.) Berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS:

a.) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka variabel independent (bebas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (terikat)

b.) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka variabel independent (bebas) secara bersama-samatidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (terikat)

d. Pengaruh *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, dan Beban Operasional* Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset*.

Nilai F_{hitung} untuk pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA secara simultan sebesar 22,457. Nilai F_{tabel} dapat ditunjukkan dengan

rumus $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$ dimana k adalah jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat yaitu 4 dan n adalah jumlah data sebesar yaitu sebesar 40. Maka akan didapat nilai N_1 sebesar 3 dan nilai N_2 sebesar 36, maka akan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,84. Berdasarkan tabel 4.10 diatas nilai $F_{hitung} 22,457 > F_{tabel} 2,84$. Berarti *Non Performing Financing*, *Finacing to Deposit Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Jika dilihat dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing*, *Finacing to Deposit Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia.

5. Uji Variabel Dominan

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas (NPF, FDR dan BOPO) yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA (Y).

Tabel 4.10

Uji Variabel Dominan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.027	.185	
	NPF	-.310	.042	-.846
2	(Constant)	-1.826	1.305	
	NPF	-.247	.042	-.674
	FDR	.037	.013	.337
3	(Constant)	.109	1.103	
	NPF	-.189	.035	-.381
	FDR	.040	.010	.311
	BOPO	-.026	.007	-.187

Sumber data: dari output SPSS

Dari tabel diatas, diketahui bahwa Standardized Koefisien regresi (β) NPF sebesar -3,81, FDR sebesar 0,311 dan BOPO sebesar -0,187.

Tabel 4.11
Uji Variabel Dominan

		NPF	FDR	BOPO	ROA
NPF	Pearson Correlation	1	-.508*	.445*	-.846**
	Sig. (2-tailed)		.011	.030	.000
	N	40	40	40	40
FDR	Pearson Correlation	-.508*	1	-.181	.680**
	Sig. (2-tailed)	.011		.397	.000
	N	24	24	24	24
BOPO	Pearson Correlation	.445*	-.181	1	-.629**
	Sig. (2-tailed)	.030	.397		.001
	N	40	40	40	40
ROA	Pearson Correlation	-.846**	.680**	-.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	
	N	40	40	40	40

Sumber data: dari output SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui korelasi antara variabel NPF dengan ROA sebesar -0,846, variabel FDR dengan ROA sebesar 0,680 dan korelasi antara BOPO dengan ROA sebesar -0, 629.

Tabel 4.12
Uji Variabel Dominan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.601	.592	.36800
2	.752 ^b	.623	.612	.31591
3	.807 ^c	.652	.623	.24049

Sumber: dari Output SPSS

Untuk mengetahui variabel yang dominan digunakan rumus sebagai berikut :

Kontribusi X = Standardized Koefisien Regresi (X) x Korelasi (Y) dan (X)

Perhitungannya sebagai berikut :

- a. Variabel NPF = $-0,381 \times (-0,846) = 0,3222$
- b. Variabel FDR = $0,311 \times 0,680 = 0,2120$
- c. Variabel BOPO = $-0,187 \times (-0,629) = 0,118$

Total akan sama dengan 0,652 (R-Square) dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel NPF (X1) lebih dominan dimana mampu menjelaskan variasi dari ROA (Y) sebesar 32,22%.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian.

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.652	.623	.43522	1.424

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,62,3 artinya 62,3% menunjukkan bahwa *Non Performing Financing*, *Finacing to Deposit Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia dan sisanya 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.